

Pemberdayaan Guru Seni Budaya SMA Negeri 1 Harau Meningkatkan Kualitas Pagelaran Seni dengan Rekayasa Ruang/Peralatan Audio Berstandar Akustik

Esy Maestro¹, Yos Sudarman², & Gusnedi³

Universitas Negeri Padang

Email:

esymaestro@fbs.unp.ac.id;

sudarmansendra@fbs.unp.ac.id

gusnedi@fmipa.unp.ac.id

Submitted: 2023-12-08

Accepted: 2024-08-30

DOI: 10.24036/abdi-humaniora.v5i2.126349

Revised: 2024-08-30

Published: 2024-08-30

Abstract

Art performances in schools can be carried out as an intracurricular part of cultural arts learning. On the other hand, art performances are also a forum for student creativity in various multi-event extracurricular activities with various targets. Of the many art performances that have been performed by students of SMA Negeri 1 Harau, both in music, dance, theater, and so on, the results of the performances achieved also vary in quality. However, the discussion of the quality of the performance results is more concentrated on the material issues of music, dance, theater, and so on. Even though the problem of the absence of performance room arrangement and audio equipment systems that meet the acoustic standards of art performances, is also a determining factor for the quality or not of art performances in schools. The results of monitoring since the survey, it is suspected that teachers do not have knowledge and technical skills about this problem, so the burden of the risk of art performances that are of low audio and acoustic quality, and have damaged the performance material itself, ultimately falls on students and audio/soundsystem equipment providers. The implication is that the quality of art performances in schools is not comparable to the waste of school budgets that have been provided for the procurement of an art performance.

Keywords: Performance Art, Space Engineering/Audio Equipment, Acoustic Standard

Pendahuluan

Pagelaran seni yang ada di sekolah, senantiasa penting untuk terus dilaksanakan pada setiap semester, karena dapat berkaitan langsung dengan kegiatan intrakurikuler pembelajaran seni budaya, maupun sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah itu sendiri. Nasrul K. dkk. (2020: 3) menyatakan bahwa, "Baik sebagai kegiatan intra maupun ekstrakurikuler, pagelaran seni telah menjadi wahana bagi siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif, dalam berbagai

kegiatan seni yang bisa dipertunjukkan dan dipamerkan. Lebih dari itu, kegiatan kreatif ini sarat dengan pendidikan karakter bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri, kemandirian, kerjasama dan berdisiplin.” Pagelaran seni yang sudah terlaksanakan selama ini di SMA Negeri 1 Harau, juga diadakan dalam dua lingkup kegiatan kurikuler di atas. Sebagaimana pagelaran seni sudah biasa dilaksanakan pada ujian semester, menyongsong tahun ajaran baru, perlombaan, memeriahkan hari besar keagamaan, penyambutan tamu, perpisahan sekolah, dan sebagainya.

Dari sekian banyak pagelaran seni yang sudah dilaksanakan di sekolah, ada pagelaran seni yang dapat dinilai bagus dan kurang bagus. Dasar dari munculnya penilaian terhadap hasil pagelaran seni seperti itu, boleh jadi dilatarbelakangi oleh suatu pandangan yang lazim, sehingga pandangan itu menjadi tolok ukur umum dan sudah lumrah atas penilaian tersebut. Menarik untuk diungkapkan di sini, bahwa tim pengabdian menemukan fakta jika guru dan siswa di sekolah pada umumnya memiliki pandangan yang sama dan sudah lumrah, bahwa dalam melaksanakan pagelaran seni di sekolah, hal utama yang harus diperhatikan adalah tentang kesiapan materi yang akan ditampilkan dalam sebuah pagelaran seni tersebut. Karena terlalu fokus pada kebutuhan materi penampilan itulah, kadang guru dan siswa bisa berlama-lama menghabiskan biaya, waktu, dan tenaga, hanya untuk mencari ide pertunjukan, berlatih, mempersiapkan perlengkapan, hingga menampilkan sebuah pertunjukan tari, musik, teater dan pameran seni rupa lainnya, demi menciptakan materi pagelaran seni yang bisa memenuhi kriteria acara dengan konten yang menarik perhatian dan sekaligus menghibur.

Namun di balik semua persoalan bagus tidaknya hasil pagelaran seni di sekolah, ternyata guru dan siswa sering luput pada persoalan bagaimana melaksanakan pagelaran seni yang bagus, selain karena bagusya materi pertunjukan, juga karena baiknya penataan peralatan audio dan ruang akustik pagelaran seni sendiri. Sebab jika peningkatan kualitas pagelaran seni di sekolah bisa fokus pada materi yang dipertunjukkan dan pengelolaan audio dan ruang akustik yang memadai, maka nilai pagelaran seni yang ditampilkan tentunya akan semakin baik dan berkualitas. Sebab tidak akan ada lagi materi pertunjukan musik yang menjadi rusak hanya karena bunyi musiknya terlalu keras; penampilan tari yang gerakannya makin memukau karena penarinya bisa mengikuti iringan musiknya dengan baik, dan pertunjukan teater menggunakan vokal yang jelas karena dukungan sistem penguat suara yang jernih dan berimbang. Itulah sebenarnya pagelaran seni yang berkualitas, selain karena materi pertunjukannya bagus, juga bagus karena adanya pengelolaan bunyi dan ruang akustik pagelaran seni yang baik pula.

Lebih menjurus pada permasalahan peningkatan kualitas pagelaran seni dengan merekayasa ruang dan peralatan audio berstandar akustik, maka implementasinya di setiap sekolah yang berbeda, akan diikuti dengan kualitas pagelaran seni yang berbeda pula. Masalahnya terletak pada keberagaman kondisi sarana sekolah yang bisa memanfaatkan fasilitas yang sudah ada di sekolah, maupun pengadaan sarana pagelaran seni yang peralatannya sengaja disewa dari pihak ketiga. Khusus pada kondisi yang ada di SMA Negeri 1 Harau, ada kecenderungan yang sama antara pelaksanaan pagelaran seni *indoor* yang memakai ruang aula sekolah, dan

melaksanakan pagelaran seni *outdoor* dengan menyewa pentas dan peralatan soundsystem untuk pertunjukan terbuka di halaman sekolah. Dalam kegiatan kemitraan ini, tim bersama guru hanya mempermasalahkan pelaksanaan pagelaran seni dari aspek peningkatan kualitas pagelaran dengan dengan merekayasa ruangan aula beserta peralatan audionya, sehingga pagelaran seni yang dilaksanakan di aula memenuhi kriteria sebagai pagelran seni dalam ruangan yang sudah memperhitungkan standar akustiknya.

Tim pengabdian dan guru mencoba melihat permasalahan rekayasa ruang dan peralatan audio berstandar akustik dalam pagelaran seni di SMA Negeri 1 Harau, sebagai permasalahan yang saling kait-mengait antara kualitas materi pertunjukan, ketersediaan fasilitas pendukung pementasan, dan adanya pengetahuan serta kemampuan teknis semua pihak yang terlibat dalam pagelaran tersebut. Pihak-pihak yang dimaksud bukan hanya guru sebagai pembina semata, siswa sebagai pelaksana saja, melainkan juga para tenaga teknis seperti *sound engeener* dan pemusik/penari/aktor yang ikut mengatur dan menggunakan sendiri peralatan yang disediakan saat pementasan. Namun karena masalah ini lebih erat hubungannya dengan keberadaan sarana dan fasilitas audio dan akustik, khususnya pada sistem pengelolaan bunyi/suara beserta peralatan pendukungnya, maka dalam realisasi kegiatan pengabdian ini dibatasi pada operasional pengaturan peralatan audio dan perekayasaan ruang akustik saja.

Metode Kegiatan

Tim menyadari sepenuhnya bahwa tidak banyak pihak di sekolah, apakah itu guru, siswa, teknisi peralatan dan sebagainya, yang memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis yang benar-benar mumpuni, sehingga mereka bisa belajar dan memahami permasalahan penataan peralatan audio dan ruang akustik pagelaran seni dimaksud. Mencoba menganalisis jawaban dari sebaaian siswa yang sudah berani tampil dan mengatur sendiri peralatan musik yang digunakan, dan bagaimana mereka mengkoneksikannya dengan sistem pengeras suara dengan daya yang lebih besar, maka hampir dari semua jawaban mereka mengindikasikan adanya usaha mencari pengetahuan sendiri dengan belajar secara otodidak. Sehingga dengan pengalaman dan *teadment* uji-coba, akhirnya mereka sedikit demi sedikit menjadi mengerti dengan permasalahan pengaturan sistem audio untuk pagelaran seni.

Hasil pemantauan lebih jauh di sekolah, ditemukan guru SMA Negeri 1 Harau juga belum memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis tentang masalah ini, sehingga terkadang cara melihat dan menilai hasil pagelaran seni yang dilaksanakan oleh siswa terutamanya, masih terkonsntrasi pada menarik atau tidaknya materi pertunjukan musik, tari, teater dan pameran seni rupa yang ditampilkan/dipamerkan. Jika hasil pagelaran seni itu dianggap kurang bagus, maka sering kali beban resiko pagelaran seni yang kualitas audio dan akustiknya rendah, akhirnya menjadi tanggung jawab siswa dan pihak penyedia peralatan audio/*soundsystem*. Implikasinya masalah ini juga berimbas pada munculnya masalah lain, di mana kualitas pagelaran seni di sekolah yang sudah ditampilkan, tidak sebanding dengan mubazirnya budget sekolah yang sudah disediakan untuk pengadaan sebuah pagelaran seni.

Memahami permasalahan itulah, maka program kemitraan masyarakat ini bisa diawali tim dengan menerapkan metode diskusi secara *online*, untuk memberikan pemahaman kepada guru dan siswa, tentang bagaimana mengelola bunyi/suara dalam pagelaran seni dalam dua hal yaitu: Pertama, bagaimana mengelola bunyi/suara untuk peningkatan kualitas materi pagelaran seni; dan Kedua, bagaimana mengelola bunyi dan suara untuk meningkatkan kualitas ruang pertunjukan yang memenuhi standar akustik.

Untuk pengelolaan bunyi/suara yang dapat meningkatkan kualitas materi pagelaran seni, maka tim memberikan pengetahuan melalui ceramah dan diskusi, termasuk juga mendemonstrasikan bagaimana menata posisi alat musik, sumber suara/vokal, dan posisi pemusik, penari, dan aktor dalam sebuah pagelaran seni. Sebab kalau semua ini tidak diatur, maka semua ketidaknyamanan dan ketidakjelasan bunyi saat melaksanakan pagelaran bisa berawal dari persoalan penataan audio dan akustik. Sebagaimana pendapat Aditya. A (2011), telah menjelaskan bahwa, “Secara hukum akustik, materi bunyi/suara tidaklah kasat mata, namun pancaran energinya bisa merambat sebagai energi gelombang yang menggetarkan alat penerima bunyi, seperti telinga dan peralatan elektronik lainnya. Jika energi gelombang bunyi tidak dikelola baik, maka ia bisa merusak lingkungan media penghantar dan penerimanya”. Berlandaskan pada kutipan ini, tim mencoba memberi pemahaman kepada guru dan siswa, bahwa saat melaksanakan pagelaran perlu memperhatikan susunan letak peralatan musik di pentas, keseuaian perangkat penguat suara (*soundsystem*) dengan ukuran, jarak, bentuk ruang dan jumlah penonton. Termasuk bagaimana menggunakan microphone dengan bijak, hingga perlu tidaknya bunyi dikendalikan lagi dalam volume yang cukup untuk didengar, sehingga tidak menimbulkan pantulan (*feedback*) dinding yang mengganggu pendengaran audien penonton.

Sementara untuk penanganan masalah pagelaran seni yang berhubungan dengan pengelolaan bunyi/suara dalam ruang yang dapat meningkatkan kualitas akustik ruang dalam pagelaran seni, maka tim memberikan pengetahuan juga melalui ceramah dan diskusi, termasuk juga mendemonstrasikan bagaimana mengurangi dampak gaung (*reverb*) dan pantulan (*feedback*) liar bunyi, dimana kedua jenis distorsi bunyi ini juga disebabkan oleh ruang pertunjukan yang sempit, material bangunan aula yang terlalu keras, dan ukuran ruang pada posisi penonton yang jauh dan memanjang, sebagaimana kondisi ini juga terjadi di aula pertunjukan *indoor* SMA Negeri 1 Harau. Beberapa usaha yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama dengan guru dan siswa, untuk mencoba mengurangi kedua *reverb* dan *feedback* bunyi ini adalah dengan melapisi lantai, plafon, dan dinding aula menggunakan busa, karpet, dan kain, sebagai bahan predam bunyi yang dipasang tidak permanen. Pemasangannya bisa saling dipertukarkan, untuk bisa melihat pada pelapisan apa dan di mana sehingga kedua jenis bunyi distorsi ini bisa diredam, namun meningkatkan kualitas akustik ruang pagelaran.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Upaya tim untuk membantu guru memecahkan masalah penataan peralatan audio dan peredaman ruang akustik dalam pagelaran seni di sekolah, telah membuahkan hasil yaitu munculnya pengetahuan dan pemahaman pada guru, bahwa pengaturan peralatan audio dan rekayasa ruang akustik dalam pagelaran

seni sangat menentukan bagus tidaknya pagelaran seni yang dilaksanakan di sekolah. Meskipun sesungguhnya praktek langsung terhadap teknik microphone, pengaturan letak speaker, meyeimbangkan intensitas bunyi dalam ruangan, sampai melapisi dinding, lantai, dan plafon ruangan dengan maerial menyerap bunyi, bisa dikatakan sebagai pekerjaan yang sederhana, namun apabila dilakukan dengan tepat, dapat menentukan kualitas pagelaran menjadi lebih baik. Sehingga setelah semua pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari ceramah, diskusi dan demontrasi ini, diterapkan kembali dalam sebuah pagelaran seni yang nyata di sekolah, maka hasil pagelaran seni siswa pada kegiatan ujian semester ganjil di tahun 2023/2024 SMA Negeri 1 Harap berjalan dengan hasil yang sangat memuaskan.



Gambar 1

Kegiatan Diskusi tentang Peningkatan Kualitas Pagelaran Seni
dengan Rekayasa Ruang/Peralatan Audio
Berstandar Akustik di Aula SMA Negeri 1 Harau

Simpulan

Kegiatan PKM UNP di SMA 1 Harau, tentang pemberdayaan guru seni melakukan perekayasa ruang dan sistem peralatan audio, untuk peningkatan kualitas pagelaran seni siswa yang memenuhi standar akustik pementasan karya seni, telah memberikan kesadaran kepada guru dan siswa tentang perlunya memiliki pengeahuan dan kemampuan teknis bidang penataan audio instrumen dan akustik ruang, yang amat dibutuhkan dalam pagelaran seni di sekolah. Karena dengan adanya kedua bekal itu, kualitas pagelaran seni di sekolah bisa dilihat secara menyeluruh. Mutu sebuah pagelaran seni, tidak lagi sekedar dilihat pada permasalahan materi pagelaran semata, melainkan kesadaran akan banyak faktor yang mempengaruhinya, termasuk faktor penataan audio dan rekayasa akustik ini yang penting untuk ditinjau dan dievaluasi.

Rujukan

Aditya. A (2011). *Pengertian Akustik Ruang dan Pemanfaatannya untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Dengar*, Wikarmawan.Wordpress.Com.
da Silva, Andrey Ricardo (2009). *Aeroacoustics of Wind Instruments: Investigations and Numerical Methods*. VDM Verlag. [ISBN 978-3639210644](https://doi.org/10.1007/978-3-639-21064-4).

- Nasrul, K., Rasyid, A., & Halim, S. (2020). Internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya pengembangan diri peserta didik. *Ruhama : Islamic Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.31869/ruhama.v3i2.2222>
- Nurchaya, E. D., & Prameswari, C. R. (2021). Analisa akustik studio audio video recording akademi komunitas negeri pacitan. *gestalt*, 3(1). <https://doi.org/10.33005/gestalt.v3i1.60>
- Sutarjo, Nurfalah, F., Nurruzzaman, & Rifka Noviani Santika. (2022). Optimalisasi fasilitas *co-working* space dalam pembinaan seni dan budaya masyarakat di dinas komunikasi, informatika dan statistika kota Cirebon. *Abdimas Awang Long*, 5(2). <https://doi.org/10.56301/awal.v5i2.439>
- Pierce, Allan D. (1989). *Acoustics: an introduction to its physical principles and applications* (edisi ke-1989). Woodbury, N.Y.: Acoustical Society of America. [ISBN 0-88318-612-8](#). [OCLC 21197318](#).